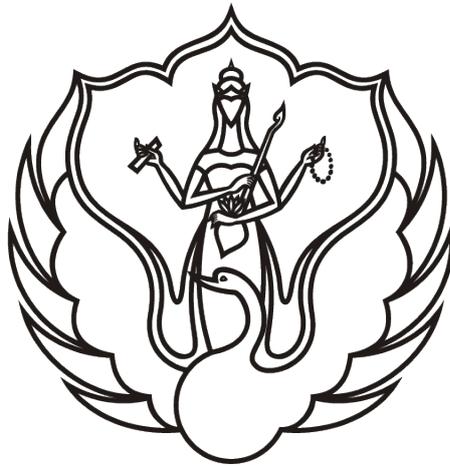


**TEMA KEMANUSIAAN
DALAM LUKISAN AFFANDI**

KAJIAN SEMIOTIKA



JURNAL

oleh:

Ryani Palje Disi Silaban

NIM 1512560021

**MINAT UTAMA SENI LUKIS
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2020

Tugas Akhir Pengkajian Berjudul:

TEMA KEMANUSIAAN DALAM LUKISAN AFFANDI MELALUI KAJIAN SEMIOTIKA diajukan oleh Ryani Palje Disi Silaban, NIM 1512560021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 7 Januari 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.



Mengetahui,
Ketua Jurusan/
Program Studi/Ketua/Anggota

Lutse Lambert Daniel Morin, M.Sn

NIP.19761007 200604 1 001

A. Judul

Tema Kemanusiaan dalam Lukisan Affandi Kajian Semiotika

B. Abstrak

Oleh

Ryani Palje Disi Silaban

NIM 1512560021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan lukisan bertema kemanusiaan Affandi yang ditinjau melalui kajian semiotika. Metode yang dilakukan dalam bahasan penelitian menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Data didapat berdasarkan observasi, teori, buku, jurnal, wawancara, dan dokumentasi. Sampel penelitian adalah delapan lukisan Affandi yang telah diseleksi berdasarkan tema. Penelitian difokuskan pada tema kemanusiaan dalam lukisan Affandi yang dianalisis melalui kajian semiotika. Adapun penelitian ini menggunakan kajian semiotik Charles Sanders Peirce yang dalam analisisnya fokus pada bentuk klasifikasi berdasarkan objek, yakni tanda ikon, indeks dan simbol. Dari analisis yang telah dilakukan dapat diambil sebuah kesimpulan, yaitu delapan karya Affandi tersebut mengandung tema kemanusiaan. Pada masing-masing lukisan tersebut, memiliki sejarah tersendiri dan dari segi visual menunjukkan adanya hubungan atau relasi antar tanda. Ikon, indeks, dan simbol. Juga baik pada warna, bentuk, properti, saling berkaitan dan memiliki makna yang terkandung di dalam setiap karya.

Kata kunci: Lukisan, Affandi, Tema Kemanusiaan, Semiotika Peirce.

ABSTRACT

This study aims to describe the theme of humanity in Affandi's paintings which were reviewed through a semiotic study. The method use descriptive qualitative research. Data obtained based on observations, theories, books, journals, interviews, and documentation. The research sample is eight of Affandi's paintings that have been selected based on the theme. The research focused on the theme of humanity in Affandi's paintings which were analyzed through semiotic studies. As for this research, Charles Sanders Peirce's semiotic study focused on the form of classification based on objects, iconic signs, index (indices), and simbols. From the analysis that has been done, a conclusion can be drawn, all of the eight of Affandi's artworks contain humanity themes. In each of these paintings own history and visually show the relation between signs. Icons, index, and simbols. Also in color, shape, property, are interrelated and have meaning contained in each work.

Key words: Painting, Affandi, the Theme of Humanity, Peirce's Semiotic.

C. Pendahuluan

C.1. Latar Belakang

Dalam dunia seni rupa Indonesia, salah satu tema yang sering diangkat dalam lukisan yaitu mengenai sisi kemanusiaan (humanisme). Humanisme merupakan aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik dan menganggap manusia sebagai objek pembelajaran terpenting. Humanisme berasal dari kata *humanitas* yang berarti pendidikan manusia. Berkaitan dengan hal tersebut, ada salah satu maestro seni yang mengangkat gagasan mengenai nilai kemanusiaan (*humanisme*) dalam bentuk karya seni rupa. Seniman tersebut adalah Affandi Koesoema (1907 – 23 Mei 1990). Ia merupakan salah satu seniman Indonesia yang berjasa bagi nusa dan bangsa. Affandi merupakan salah satu pionir seni lukis modern Indonesia, dengan gaya ekspresionisnya yang khas. Ia banyak berkiprah baik di dalam negeri maupun di luar negeri sebagai duta seni Indonesia.

Dalam melukis Affandi selalu mengikuti kodrat hidup, keharuan, kepedihan, kegembiraan dan lain-lain. Gagasan yang dihadirkan dalam karyanya merupakan hasil pengalaman langsung. Ia adalah orang yang sederhana, yang sejak kecil hidup dalam kemiskinan. Oleh sebab itu kemiskinan adalah sesuatu yang tidak hanya dilihat, melainkan harus dihayati. Maka mengidentifikasi diri menjadi manusia yang miskin, menderita, dan kotor adalah sesuatu yang berhasil ia lakukan.¹

Konsepsi kesenian Affandi adalah humanisme. Bagi Affandi yang penting bukan laku atau bentuk, tetapi bagaimana ia dapat mengucapkan keluhan yang terpancar dari obyek.² Pemikirannya mengenai humanisme dapat dilihat dari kerendahan hatinya, dimana ia tidak mempunyai pretensi menunjukkan diri

¹ Suhatno, *Dr. H. Affandi: Karya dan Pengabdiannya*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: 1985), p. 101.

² *Ibid*, p. 102

sebagai orang besar atau orang pandai. Ia hanya menganggap dirinya sebagai tukang gambar.³

Beberapa lukisan Affandi mengangkat persoalan mengenai kemiskinan. Salah satunya seperti lukisan “Dia Datang, Menunggu, lalu Pergi” yang dilukis pada tahun 1994. Penderitaan berupa kesulitan yang terjadi dalam masyarakat disebabkan situasi politik maupun ekonomi yang mengalami masa peralihan. Sejak jaman perang hingga didapatkannya kemerdekaan, situasi politik, ekonomi, maupun dalam berbagai hal lainnya masih belum stabil. Sehingga banyak masyarakat dari kelas menengah ke bawah mengalami kesulitan. Dimana banyak barang sulit didapat dan harganya mahal.

Pada masa pendudukan Jepang (1941 – 1945) tidak ada perbaikan atau pembangunan sarana ekonomi yang dapat meningkatkan perekonomian Indonesia.⁴ Tingkat inflasi yang tinggi saat itu serta langkanya barang kebutuhan menimbulkan kesengsaraan di kalangan rakyat biasa. Penyakit kulit mewabah akibat kondisi pakaian yang tidak menunjang dikarenakan banyak orang terpaksa memakai kain goni.⁵

Sejarah bangsa Indonesia pasca kemerdekaan sangat buruk, bahkan bisa dikatakan pemerintah belum bisa menyanggah perekonomian yang terpuruk, dan ironisnya malah menambah kegagalan perkembangan ekonomi pada saat masa-masa tersebut. Dengan lambannya pemulihan ekonomi dan meluasnya pengeluaran pemerintah, maka tidaklah mengherankan bahwa inflasi dari masa perang dan revolusi terus berlanjut. Semua sektor kemasyarakatan menderita sampai tingkat tertentu akibat kenaikan harga. Sehingga kemerdekaan tidak menghasilkan kemakmuran yang diharapkan oleh banyak orang.⁶

³ Oei Hong Djien, *Seni dan Mengoleksi Seni*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012), p.15.

⁴ Nino Oktorino, *Di Bawah Matahari Terbit*, (Jakarta: Gramedia, 2016), p. 247.

⁵ *Ibid*, p. 251.

⁶ M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, (Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta), hal. 475.

Dalam melukis, Affandi ingin mengungkapkan berbagai problem yang ada di balik objeknya. Oleh karena problem itu menjadi lebih penting, maka ia menolak naturalism dan eksotisme yang semu. Sikap yang kedua, yaitu empatinya pada perjuangan dan penderitaan manusia, terlebih-lebih rakyat bawah. Dari berbagai pernyataan ia sering memberi perluasan makna pada sikap empati pada penderitaan manusia atau rakyat bawah itu, yaitu sebagai sikap humanisme. Sikap humanis Affandi tidak hanya tertuju pada penderitaan rakyat, manusia, atau binatang, tetapi juga terhadap ‘penderitaan’ benda-benda.⁷

Affandi pernah pula mendefinisikan humanisme dengan makna “semua yang benar dan baik untuk setiap makhluk hidup. Ketika saya membuat sebuah lukisan, dan tiba-tiba saya mendengar anak kecil yang menangis karena boneka yang telah jatuh ke air, saya harus berhenti melukis dan membantu anak tersebut terlebih dahulu”.⁸

Di samping itu, jika berbicara mengenai karya seni, lukisan-lukisan Affandi sangata berbeda dari perupa di zamannya. Pada lukisannya tema yang sering menjadi *center of interest* adalah mengenai nilai kemanusiaan (humanisme). Selain nilai tersebut, pemakaian warna, teknik, serta kedinamisan dalam karyanya turut menambah keseimbangan dalam sebuah karya seni.

Affandi juga telah melewati berbagai proses pencarian jati dirinya dalam lukisan. Mulai dari menciptakan karya naturalis, realis, impresionis, hingga sampai kepada tahap ekspresionis. Meski ia sering tidak peduli aliran seperti apa lukisannya.

Lukisan Affandi melibatkan peran emosi dan subjektifitas pelukis secara dominan. Dengan kata lain, para pelukis ekspresionis tidak berhasrat untuk mereproduksi gambaran objek secara persis, melainkan lebih bertendensi untuk

⁷ Agus Burhan, *Seni Lukis Indonesia Masa Jepang sampai Lekra*, (Surakarta: UNS Press, 2013), p. 85.

⁸ Kuss Indarto, *Pameran Seni Rupa Boeng Ajo Boeng, Tafsir Nilai-Nilai Manusia Affandi*, p. 19.

mengkomunikasikan visi atau pergumulan batinnya.⁹ Dengan genre ekspresionisnya tidak mudah dipahami maksud dan makna dalam setiap lukisan-lukisannya. Meski pada akhirnya lukisan Affandi lebih dikenal dengan gaya ekspresionisnya, tetap saja unsur-unsur dalam nilai kemanusiaan, masih ia sampaikan dalam karyanya. Entah itu yang ada di lukisan realis, impresionis, maupun ekspresionisnya. Nilai tersebut sudah melekat dalam kehidupan sehari-harinya. Maka untuk memahami lukisan Affandi yang terkait nilai-nilai tersebut, dibutuhkan kajian semiotika yang mengkaji mengenai tanda dan makna yang tersirat di sebuah lukisan.

Berdasarkan latar pemikiran di atas, menarik untuk dikaji lebih mendalam lagi tentang pemikiran Affandi mengenai humanisme dan tanda makna dan relasi diantara tanda tersebut melalui pendekatan Semiotika Peirce. Atas dasar tersebut, melalui tulisan ini akan dikaji mengenai “Tema Kemanusiaan dalam Lukisan Affandi Melalui Kajian Semiotika”.

C.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang hendak dibahas antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana tema kemanusiaan/ humanisme dalam lukisan Affandi?
2. Apa saja tanda makna mengenai konsep kemanusiaan dalam lukisan Affandi?

C.3. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan permasalahan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana tema kemanusiaan/ humanisme yang terkandung dalam lukisan Affandi.
2. Mendeskripsikan tanda makna mengenai konsep kemanusiaan yang ada dalam lukisan Affandi.

⁹ Diyanto, *Untuk Apa Seni?: Seni Lukis dan Obsesi Abadinya* (Bandung: Matahari, 2013), p. 62.

D. Teori dan Metode

D.1. Teori

Humanisme merupakan aliran filsafat dimana manusia sebagai titik pokok atau ukuran dalam berbagai pemikiran. Berangkat dari landasan pemikiran inilah, maka humanisme, yang pada tahap selanjutnya terbingkai dalam nilai-nilai seni perlu diposisikan sebagai objek kajian yang penting untuk ditelusuri. Karena secara esensial mampu mengantarkan proses menuju keseimbangan dua sisi potensi dalam diri manusia.

Dalam seni rupa, semiotika digunakan untuk mengkaji tanda-tanda yang tampak secara visual, mengkaji makna di dalamnya, serta hubungan antara tanda-tanda yang ada.

Sebuah tanda atau representamen (*representamen*), menurut Charles S. Peirce, adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain itu dinamakan sebagai interpretan (*interpretant*) dari tanda yang pertama-pada gilirannya mengacu kepada objek (*object*). Dengan demikian, sebuah tanda atau representamen memiliki relasi tidak langsung dengan interpretan dan objeknya. Apa yang disebut sebagai proses semiosis merupakan suatu proses yang memadukan entitas yang disebut sebagai representamen tadi dengan entitas lain yang disebut sebagai objek. Proses semiosis ini sering pula disebut sebagai signifikasi (*signification*).¹⁰

Karya seni dapat diamati dengan pendekatan semiotika, khususnya boleh dibilang semiotika visual atau semiotika rupa. Sebagai pisau analisa semiotika dapat digunakan untuk mengungkapkan tujuan komunikasi pikiran, perasaan, atau ekspresi apa saja yang disampaikan oleh seniman terhadap pemirsa melalui komposisi tanda.

¹⁰ Kris Budiman, *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas* (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), p. 17.

D.2. Metode Penelitian

Penelitian dengan tajuk “Tema Kemanusiaan dalam Lukisan Affandi Kajian Semiotika” menggunakan metode penelitian kualitatif. Hal ini dilakukan karena metode penelitian kualitatif memiliki sifat yang eksploratif, membutuhkan pemahaman mendetail dan lengkap terhadap suatu isu atau permasalahan, serta gaya penulisan yang cenderung fleksibel.¹¹ Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis semiotika dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif.

Populasi yang dipilih adalah lukisan karya Affandi yang ada di Museum Affandi Yogyakarta. Populasi yang hendak dipakai adalah lukisan Affandi yang bersifat retrospektif (mengikuti sejarah perkembangan lukisan Affandi). Selanjutnya diambil sample delapan lukisan Affandi yang memiliki tema kemanusiaan (*humanisme*) di dalamnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber data, yaitu primer dan sekunder. Sumber primer atau yang utama diperoleh dengan mendatangi langsung lokasi penelitian, yaitu Museum Affandi yang berada di Jalan Laksda Adisucipto No. 167, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain itu sumber juga didapat melalui observasi, wawancara, dokumentasi, buku, jurnal penelitian, dan kajian lain yang masih terkait dengan topik pembahasan.

Semua data yang didapatkan dari penelitian akan dipaparkan secara deskriptif, kemudian dianalisis menggunakan teori dan literatur yang berhubungan dengan topik bahasan.

¹¹ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches, Third Edition* atau *Penelitian Kualitatif & Desain Riset-Memilih di antara Lima Pendekatan*, terjemahan Ahmad Lintang Lazuardi. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), p 63-64.

E. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

E.1. Karya 1



Gambar 1

Mata-Mata Musuh (*A Captured Spy*), 1947,
(103,5 x 97 cm, cat minyak di atas kanvas)
Sumber: Dokumentasi Museum Affandi Yogyakarta

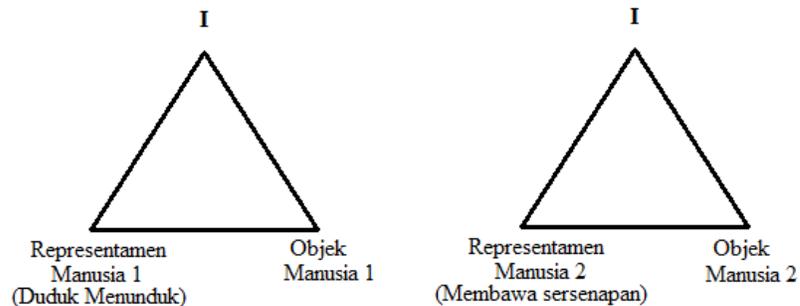
“ Sepion “ Krawang 1947

Waktu saya ada di front Krawang, Turut dengan laskar rakyat, sekonyong ada seorang dipukuli oleh rakyat sambil berteriak mata-mata musuh. Terus kita ambil dia orang kaki tangan rakyat, mata-mata diperiksa. Sambil diperiksa dia duduk nongkrong dan termenung memikirkan nasibnya. Saya melukis ini tidak.....,tetapi motif satu manusia menderita. Dan sajamotif ini apakah dia

*salah atau tidak salah tetapi dia menderita. Bagaimana nasibnya dia kemudian saya tak tahu.*¹²

Seorang mata-mata Belanda ditangkap saat memberikan informasi tentang serangan gerilya pada saat agresi militer ke II. Koleksi lukisan berjudul *Captured Spy* merupakan salah satu karya Affandi dengan latar belakang sejarah Indonesia yang saat itu dikuasai oleh pasukan sekutu. Affandi mencoba mengabadikan mata-mata yang tertangkap oleh pasukan sekutu. Tema ini menunjukkan keterlibatan Affandi dan seniman sejaman dalam perjuangan revolusi kemerdekaan Republik Indonesia.

Berikut analisis lukisan “Mata-Mata Musuh” menggunakan struktur unsur triadik Peirce.



Skema 1

Skema Lukisan “Mata-Mata Musuh”.

Menurut Peirce, hubungan antara tanda dengan acuannya dibedakan menjadi tiga, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Analisis karya Affandi akan dilihat dalam kajian semiotika dan dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1

Lukisan “Mata-Mata Musuh” Dilihat dari Tinjauan Semiotika S. Peirce

¹² Kutipan dalam caption lukisan Affandi “Mata-Mata Musuh” di Galeri I Museum Affandi Yogyakarta.

Jenis Tanda	Penjelasan	Tanda Pada Objek
Ikon	Tanda berhubungan dengan objek karena adanya keserupaan.	Warna merah di tembok, kulit, dan baju digambarkan seperti bercak atau percikan darah Pada objek manusia pertama, tubuhnya meringkuk dan kepalanya menunduk. Warna kulit objek manusia pertama berwarna coklat gelap. Mengenakan kaos putih dan celana yang lusuh dan terkena noda. Pada objek manusia kedua, tubuhnya berdiri tegap memandangi manusia pertama di bawahnya. Warna kuning kecoklatan pada kulit objek manusia kedua. Mengenakan pakaian hijau, senapan.
Indeks	Adanya kedekatan eksistensi antara tanda dengan objek atau adanya hubungan sebab akibat.	Indeks untuk warna terlihat, yakni warna merah pada lukisan menunjukkan adanya pertumpahan darah (misalnya perang). Warna kulit kecoklatan menunjukkan bahwa objek manusia pertama adalah seorang pribumi. Juga dari properti menunjukkan bahwa ia adalah rakyat dari kalangan bawah, dengan pakaian yang kurang layak. Warna kulit kuning-kecoklatan menunjukkan bahwa objek manusia kedua adalah bangsa asing. Dari pakaian dan senjata, menunjukkan bahwa ia adalah seorang tentara.

Simbol	Hubungan ini bersifat konvensional dalam artian ada persetujuan tertentu antara para pemakai tanda.	Badan meringkuk dengan kepala yang menunduk menjadi simbol dari ketakutan. Kain atau pita berwarna merah yang diikat pada senapan menyimbolkan peperangan. Jenis pakaian dianggap sebagai simbol status pemakainya.
--------	---	---

Pada level semantik tanda yang ada pada lukisan, dapat dihubungkan dengan pengalaman pribadi atau berdasarkan sejarah. Tanda adalah sesuatu yang dapat mewakili berbagai makna, dengan demikian tanda dapat merepresentasikan sesuatu, khususnya ke dalam unsur visual. Dalam wawasan Peirce pada dasarnya ikon merupakan tanda yang bisa menggambarkan ciri utama sebuah objek maupun acuannya. Hubungan antara tanda dengan objek juga dapat direpresentasikan oleh ikon, indeks, dan simbol. Dalam lukisan Affandi yang berjudul “Mata-Mata Musuh” terdapat ikon dua manusia (lelaki) dan ada pula senapan.

Sisi kemanusiaan Affandi terlihat dimana ia menggambarkan kondisi yang terjadi di masa itu, saat perang berkecamuk, ada masyarakat yang terhimpit masalah ekonomi dan kemiskinan. Manusia bisa melakukan berbagai macam cara untuk melangsungkan hidupnya, salah satunya dengan melakukan penghianatan (dalam lukisan ini sebagai mata-mata). Namun keharuan menjadi lebih besar, ketika seorang mata-mata yang seharusnya memberi nafkah bagi keluarganya, ditangkap dan disiksa apabila ketahuan.

E.2. Karya 2



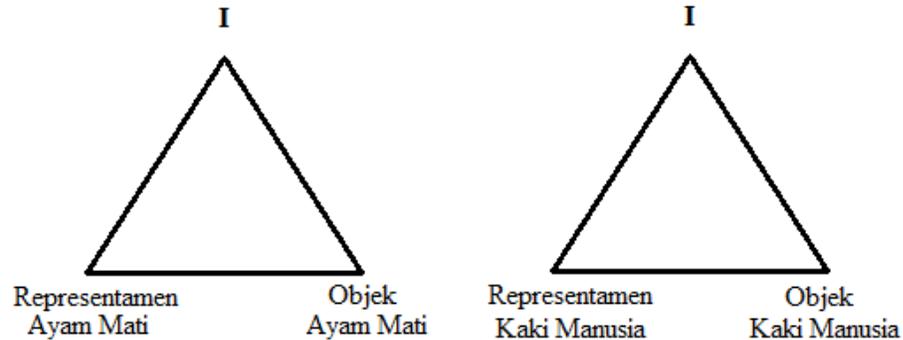
Gambar 2.

Lukisan “Empat Ayam Mati dan Kaki” 1980

(120 x 144 cm, cat minyak di atas kanvas)

Sumber: Dokumentasi Museum Affandi

Keprihatinan Affandi akan kebiadaban manusia melihat ayam aduan kalah, mati dihinggapi banyak lalat, dan ditinggal pergi pemiliknya. Ketika ayam selalu menang akan diperlakukan istimewa karena menghasilkan banyak uang. Ketika kalah dibuang bertumpuk hingga mati, dan ditinggal pergi.



Skema 2.

Lukisan “Empat Ayam Mati dan Kaki”
 Sumber: Dokumentasi Museum Affandi Yogyakarta

Menurut Peirce, hubungan antara tanda dengan acuannya dibedakan menjadi tiga, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Analisis karya Affandi yang berjudul “Empat Ayam Mati dan Kaki” akan dilihat dalam kajian semiotika dan dijelaskan pada tabel di bawah ini:

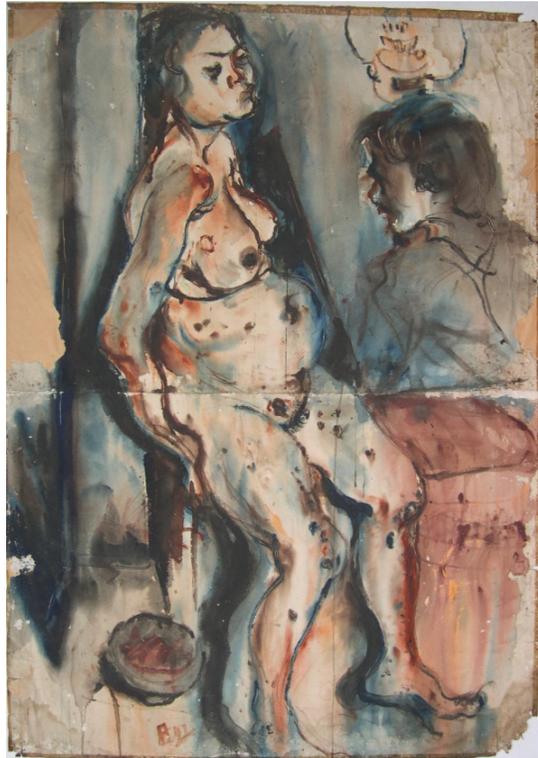
Tabel 2.

Lukisan “Empat Ayam Mati dan Kaki” Dilihat dari Tinjauan Semiotika S. Peirce

Jenis Tanda	Penjelasan	Tanda Pada Objek
Ikon	Tanda berhubungan dengan objek karena adanya keserupaan.	Pada lukisan tersebut dapat ditemui ikon berupa empat ekor ayam mati yang dikerubungi serangga berupa lalat (ditandai dengan titik-titik berwarna hitam). Lalu ada dua pasang telapak kaki manusia yang membelakangi bangkai, juga telapak kaki manusia yang menghadap ke tubuh ayam-ayam tersebut. Ada pula goresan dan sapuan berwarna merah pada tubuh ayam seperti warna darah.

Indeks	Adanya kedekatan eksistensi antara tanda dengan objek atau adanya hubungan sebab akibat.	Gambar tersebut menjelaskan telah dilaksanakannya kegiatan adu ayam. Dimana ayam diadu untuk menentukan yang paling unggul di antaranya. Pada gambar tersebut bukan hanya satu atau dua ayam yang telah mati tumbang, tapi empat. Menjelaskan bahwa setelah pada pertandingan pertama satu ayam telah mengalahkan ayam yang lain, maka selanjutnya ayam harus mengalahkan ayam lainnya. Hingga didapat pemenang. Jika melihat kembali lukisan, ada ikon berupa dua pasang kaki manusia yang membelakangi objek bangkai ayam dan satu kaki menghadap ke arah bangkai. Menunjukkan manusia mempertontonkan adu ayam untuk hiburan semata. Seusai pertandingan selesai, lantas penonton pergi, dan pemilik membuang ayamnya karena sudah tidak berguna lagi. Seperti hanya mencari kepuasan semata. Manusia kadang tidak bertanggungjawab dan kejam. Lalat-lalat lalu mengerubungi bangkai ayam-ayam yang mati tersebut.
Simbol	Hubungan ini bersifat konvensional dalam artian ada persetujuan tertentu antara para pemakai tanda.	Pada dasarnya ayam jago (ayam jantan) menjadi simbol dari keperkasaan dan ketangguhan. Adu ayam bisaanya dilakukan untuk melihat ayam mana yang lebih tangguh. Ayam yang tangguh dan menjadi pemenang, secara tidak langsung menjadi simbol kemenangan pula bagi manusia pemiliknya.

E.3. Karya 3

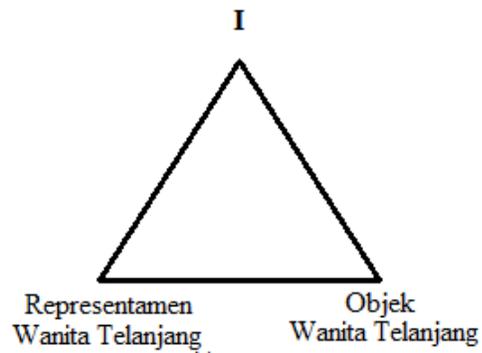


Gambar 3.

Lukisan Telanjang (Model dan Soediardjo), 1944, (109 x 77 cm, cat air di atas kertas)

Sumber: Dokumentasi Museum Affandi Yogyakarta

Berikut analisis lukisan “Wanita Telanjang” menggunakan struktur unsur triadik Peirce.



Skema 3.

Skema Lukisan “Wanita Telanjang”

Menurut Peirce, hubungan antara tanda dengan acuannya dibedakan menjadi tiga, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Analisis karya Affandi yang berjudul “Wanita Telanjang” akan dilihat dalam kajian semiotika dan dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.
Lukisan “Wanita Telanjang” Dilihat dari Tinjauan Semiotika S. Peirce

Jenis Tanda	Penjelasan	Tanda Pada Objek
Ikon	Tanda berhubungan dengan objek karena adanya keserupaan.	Ikon pada objek ini berupa gambar wanita yang tidak mengenakan busana dengan posisi duduk. Secara visual, bentuk tubuh wanita tersebut tidak menarik, perutnya buncit, kulitnya tampak mengendur, dan terlihat beberapa koreng (sejenis penyakit kulit) di kulitnya. Di belakang wanita tersebut dilukiskan figur seorang lelaki yang sedang menghadap ke sebuah benda berupa kanvas.
Indeks	Adanya kedekatan eksistensi antara tanda dengan objek atau adanya hubungan sebab akibat.	Berdasarkan sejarah yang melatar belakangi dibuatnya lukisan tersebut, yaitu Affandi dan temannya menyewa seorang wanita (wanita penghibur) untuk menjadi model. Ada beberapa faktor yang membuat seorang wanita memilih menjadi seorang penghibur. Salah satunya adalah faktor ekonomi. Dalam lukisan tersebut, wanita yang telanjang tersebut digambarkan sebagai seorang wanita penghibur yang sudah tidak muda lagi, tidak menarik secara fisik, sehingga jika ditinjau dari

	logika sulit untuk mendapatkan pelanggan dari profesi gelapnya. Itu salah satu alasan mengapa Affandi bersama temannya membayar wanita tersebut untuk menjadi model. Supaya wanita tersebut dapat menghidupi dirinya selama beberapa waktu.
--	---

Kalau sepiintas melihat karya tersebut, dapat dilihat bahwa lukisan tersebut merupakan gambar perempuan gendut telanjang. Sebenarnya Affandi bisa memilih model yang cantik, langsing. Namun, dari situ bisa dilihat sisi kemanusiaan seorang Affandi. Ia ingin menunjukkan secara visual bagaimana seorang pelacur yang sudah tua, dimana badannya sudah tidak berbentuk indah, banyak korengnya. Di dalam lukisan itu pula diberi pesan secara tidak langsung kepada para wanita, terlebih bagi wanita yang menjajakan dirinya. Dimana ketika sudah tua, secara fisik seorang manusia tidak akan indah dan menarik lagi.¹³ Sehingga pada akhirnya keindahan dapat dilihat melalui kehidupan sehari-hari, yaitu apa yang diperbuat dan lakukan

¹³ Pembahasan dilakukan berdasarkan diskusi dengan Selarti Venetsia Sapto, salah satu cucu Affandi dan juga pengelola Museum Affandi Yogyakarta, pada Selasa, 10 Desember 2019.

F. Kesimpulan

Dari uraian analisis dan pembahasan mengenai kajian semiotika karya-lukisan Affandi yang bertema kemanusiaan, dapat diambil kesimpulan bahwa kajian semiotika dapat dipakai sebagai pisau analisis untuk mengkaji makna mengenai kemanusiaan yang tampak secara visual maupun yang tidak dalam lukisan.

Karya-karya Affandi berdasarkan teori Charles Sanders Peirce berupa, ikon, indeks, dan simbol. Bentuk ikon dalam karya antara lain berupa wujud visual seperti gambar manusia, seperti yang terlihat dalam lukisan “Mata-Mata Musuh”, maupun gambar hewan yaitu seperti objek burung pada lukisan “Burung Kartika Mati”, objek ayam pada lukisan “Empat Ayam Mati dan Kaki” dan lain sebagainya. Indeks pada masing-masing lukisan berisi tentang nilai kemanusiaan yang dimiliki seorang Affandi yang kemudian ia tuangkan ke dalam bentuk dua dimensi. Indeks tersebut masing-masing memiliki kesamaan antara lain, pengalaman pribadi yang menyentuh sisi kemanusiaan menjadi latar belakang terciptanya lukisan. Kesamaan tersebut juga berupa ide lukisan tentang permasalahan kehidupan manusia sehari-hari, hubungan manusia dengan sesama manusia, manusia kepada hewan, maupun manusia dengan alam. Demikian pula dengan simbol dapat dilihat pada ikon dan indeks baik dari segi warna, bentuk, properti dan situasi, simbol tekstual, meskipun tidak terlihat secara keseluruhan dalam lukisan.

Analisis karya-karya Affandi dilihat dari kajian semiotika. Dari analisis yang telah dilakukan, dalam lukisan Affandi selalu menunjukkan adanya hubungan atau relasi antar tanda. Ikon, indeks, dan simbol baik pada warna, bentuk, properti, maupun situasi selalu berkaitan dan sedikit banyak dapat menjelaskan makna yang terkandung di dalam setiap karya. Sehingga dengan dilakukannya kajian berdasarkan delapan lukisan bertema kemanusiaan ini, informasi dan gagasan mengenai konsep kemanusiaan yang disampaikan oleh pelukis dapat lebih mudah ditangkap pembaca.

G. Daftar Pustaka

- Anas, Salahudin, *Filsafat Pendidikan*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011.
- Budiman, Kris, *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*, Yogyakarta, Jalasutra, 2011.
- Burhan, M. Agus, *Seni Lukis Indonesia Masa Jepang Sampai Lekra*, Surakarta: UNS Press, 2013.
- Burhan, M. Agus, “Seni Lukis *Mooi Indie* Sampai Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia, 1901-1979: Kontinuitas dan Perubahan”, Disertasi,(Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2002), p.301.
- Busye, Motinggo, (ed.), *Introspeksi Di Balik Wajah Affandi*, Jakarta: PT. Sarana Bakti Semesta, 1993
- Creswell, John W., *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches, Third Edition* atau *Penelitian Kualitatif & Desain Riset-Memilih di antara Lima Pendekatan*, terjemahan Ahmad Lintang Lazuardi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Dahlan, Musfihin, “Affandi Kusuma 70 Tahun Pelukis yang Tidak Pernah Lelah”, *Suara Karya*, 15 Juli 1977 hl, 103.
- Danesi, Marcel, *Pesan, Tanda, dan Makna*, Yogyakarta: Jalasutra, 2011
- D. Innis, Robert (ed.), *Semiotic: An Introductory Reader*, London: Hutchinson, 1986.
- Hae, Nurzain (ed.), *Profil Maestro Indonesia*, Volume 1, Jakarta: PT. Indonesia Raya Audivisi, 2003.
- Holt, Claire, *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2000.
- Hong Djien, Oei, *Seni dan Mengoleksi Seni*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012
- Piliang, Yasraf Amir, *Semiotika dan Hipersemiotika*, Bandung: Matahari, 2012
- Rosidi, Ajip, *100 Tahun Affandi*, Bandung: Penerbit Nuansa, 2008.
- Sachari, Agus, *Pengantar Metodologi Penelitian Budaya Rupa*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005.
- Sahman, Humar, *Mengenal Dunia Seni Rupa*, Semarang: IKIP Semarang, 1993.

- Sartre, Jean Paul, *Eksistensialisme dan Humanisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Sihotang, Kasdin, *Filsafat Manusia*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009.
- Siyoto, Sandu, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rodaksa, 2009.
- Soedarso SP, *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*, Jakarta: CV Studio Delapan Puluh Enterprise.
- Sugiharto, Bambang, *Untuk Apa Seni?: Seni Lukis dan Obsesi Abadinya*, Bandung: Matahari, 2013
- Suhatno, Dr. H. Affandi: *Karya dan Pengabdiannya*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Sumardjo, Jacob, *Filsafat Seni*, Bandung: Penerbit ITB, 2000.
- Sumichan, Raka dan Umar Kayam, *Affandi*, Jakarta: Yayasan Bina Lestari Budaya Jakarta, 1986.
- Suryajaya, Martin, *Sejarah Estetika*, Jakarta Barat: Gang Kabel dan Indie Book Corner, 2016.
- Susanto, Mikke, *Diksi Rupa*, Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House, 2011.

Sumber Internet:

- Jean, Keri A., Fall 2000, "A Biography of Charles S. Peirce", Spanning the Gap The newsletter of Delaware Water Gap National Recreation Area, Volume 22, No. 3, <http://npshistory.com/publications/dewa/spanning-the-gap/v22-3.pdf>, 14 Desember 2019.
- Setiawan, Bram, *Letusan Gunung Agung tahun 1963 dalam Ingatan Warga Bali*, diakses dari (<https://www.rappler.com/indonesia/berita/189943-mengenang-letusan-gunung-agung-1963>) pada tanggal 11 Desember 2019.